

PERANAN GAYA BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV SD INPRES 3 TONDO

Nunung Damayanti^{1*}, Yusdin Gagaramusu², Surahman³, Rizal⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia

E-mail : nunungdamayanti221@gmail.com , yusdin@untad.ac.id , surahmanwilade@untad.ac.id ,
rizal@untad.ac

Abstract

Student learning styles have an influence on the learning achievements achieved by students. This research aims to describe learning styles on the learning achievements of class IV students at SD Inpres 3 Tondo. This research uses qualitative research with descriptive methods. The data collection technique used in this research is observation, interviews and documentation. Learning style is the easiest way for individuals to absorb, organize and process the information they receive. An appropriate learning style is the key to student success in learning. Visual learning style is a learning style by looking, observing, looking and the like. The strength of this learning style lies in the sense of sight. Auditory learning style is a learning style by listening. Kinesthetic learning style is a style of learning by moving, working and touching. Learning achievement is the result of measuring students which includes cognitive, affective and psychomotor factors after following the learning process which is measured using relevant test instruments. Achievement students have similar preferences, with the intensity of learning styles increasing from visual to kinesthetic, then auditory. The kinesthetic learning style occupies second place in their learning style hierarchy. Meanwhile, JE and EV show the same trend with the intensity of learning styles increasing from auditory to kinesthetic, then visual.

Keywords

Visual Learning Style, Auditory Learning Style, Kinesthetic Learning Style, Learning Achievement

Abstrak

Gaya belajar siswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Inpres 3 Tondo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Gaya belajar Auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Peserta didik berprestasi memiliki preferensi yang serupa, dengan intensitas gaya belajar yang meningkat dari visual ke kinestetik, kemudian auditorial. Gaya belajar kinestetik menempati posisi kedua dalam hierarki gaya belajar mereka. Sementara itu, JE dan EV menunjukkan kecenderungan yang sama dengan intensitas gaya belajar yang meningkat dari auditorial ke kinestetik, lalu visual.

Kata Kunci

Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditori, Gaya Belajar Kinestetik, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi siswa. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui keterampilan dan kemampuan berpikir siswa. Kemampuan dan keterampilan itulah yang harus dimiliki siswa untuk bekal dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi intinya, tujuan terpenting dari Pendidikan itu sendiri adalah membantu siswa untuk belajar bagaimana berpikir (*learn how to think*) secara produktif.. Pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan maupun menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Utamajaya et al., 2020).

Pendidikan merupakan interaksi antara guru dan siswa, interaksi antara faktor-faktor yang terkait di dalamnya guna untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Interaksi faktor-faktor tersebut secara fakta dapat terealisasi dalam sebuah proses belajar, yaitu ketika guru mengajarkan sebuah nilai-nilai, keterampilan dan ilmu pada siswa, sementara siswa tersebut menerima pengajaran tersebut.

Kegiatan belajar merupakan aktifitas rutin siswa yang menghasilkan prestasi dalam bentuk skor, oleh karena itu kegiatan ini berkait langsung dengan kegiatan siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar mengandung arti dari pencapaian siswa setelah melakukan proses pembelajaran dalam periode tertentu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Sagala (2014), siswa merupakan determinan dari berlangsungnya proses belajar dan berdasarkan pernyataan

sebelumnya, proses belajar dapat memaksimalkan prestasi belajar menurut cara kerja otak.. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk belajar dengan gaya belajar yang sesuai dengan potensi mereka. Semua aktivitas pembelajaran diharapkan memperoleh hasil belajar yang baik. Setiap siswa memiliki kecepatan yang berbeda dalam menyerap materi yang dipelajari.

Cara belajar dan memperoleh informasi dari luar dikenal dengan istilah gaya belajar. Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi-situasi antara pribadi. Ketika seorang menyadari bagaimana dirinya dan orang lain menyerap dan mengelolah informasi, maka dia dapat menjadikan belajar dengan berkomunikasi lebih mudah.

Gaya belajar merupakan salah satu yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur, mengelolah informasi yang diterima. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu gaya. Terutama yang bersifat verbal atau auditorial, tentunya dapat menyebabkan banyak perbedaan dalam menyerap informasi. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar, siswa harus dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya agar hasil belajar bisa maksimal (Hamna, 2020).

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapinya, sehingga siswa lebih mudah menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru. Perlu disadari bahwa tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang sama. Walaupun mereka berada di sekolah yang sama ataupun sekelas, kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran yang disampaikan akan berbeda

tingkatnya, ada yang cepat, sedang dan beberapa sangat lambat.

Menurut Kurniati (2019) ada tiga gaya belajar yang dimiliki siswa. Gaya belajar yang pertama yaitu, gaya belajar visual yang menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Gaya belajar yang kedua, gaya belajar auditori mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Gaya belajar yang ketiga, yaitu gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya.

Seorang siswa apabila paham dengan cara belajarnya, siswa tersebut dengan cepat dan mudah mempelajari sesuatu. Siswa yang memahami gaya belajar dan fungsi unik otak manusia dapat meningkatkan kepercayaan diri, prestasi, dan juga mencapai keberhasilan belajar jangka panjang. Gaya penyerapan pengetahuan dan informasi dapat dipengaruhi oleh gaya belajar. Oleh karena itu, seseorang yang mengenal gaya belajarnya maka akan menemukan belajar yang efektif.

Hal ini didukung penelitian Papilaya dan Nekele, (2016) menyimpulkan bahwa gaya belajar merupakan kunci menuju keberhasilan. Semua kegiatan belajar yang dilakukan siswa mengarah pada hasil belajar berupa perubahan perilaku (Mulyasa, 2013). Prestasi belajar merupakan sesuatu yang akan dicapai siswa dalam proses belajarnya. Sebab, sepanjang hidup, seseorang selalu berusaha untuk mencapai prestasi yang sesuai keahlian yang

dipunyai. Gaya belajar seorang siswa akan mempengaruhi hasil atau prestasi belajar yang diperolehnya. Studi awal oleh peneliti dilakukan dengan mengobservasi lokasi penelitian dan menemukan berbagai hal menarik. Beberapa siswa lebih suka ditunjukkan gambar saat pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa yang lain suka belajar melalui ceramah, seperti mendengarkan guru, sementara siswa lainnya senang belajar bergerak dan kurang suka duduk di bangku untuk waktu yang lama, mereka lebih suka berdiskusi atau beraktifitas fisik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mendeskripsikan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa pada kelas IV SD Inpres 3 Tondo. Sehingga, peneliti mengangkat judul “Peranan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres 3 Tondo.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiono (2016:9), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic. Karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan

dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Oleh karena itu, penulis memilih menggunakan metode penelitian kualitatif agar penelitian dapat terarah lebih tepat sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Inpres 3 Tondo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi

Berdasarkan hasil penelitian, siswa-siswa berprestasi di kelas IV SD Inpres 3 Tondo menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan kombinasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Setiap subjek (DI, JE, HE, dan EV) menunjukkan preferensi yang berbeda dalam gaya belajar mereka, seperti berdiskusi dengan teman, membaca buku teks, mendengarkan penjelasan guru, atau melakukan aktivitas fisik seperti mengetukkan jari pada meja, sebagai bagian dari kebiasaan mereka saat belajar.

Di kelas, siswa-siswa berprestasi tersebut cenderung belajar secara auditori dan visual, sering kali melalui mendengarkan penjelasan guru, membaca buku teks, dan mencatat materi yang ditulis di papan tulis. Di rumah, mereka cenderung belajar secara visual. Selain itu, mereka juga menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan gaya belajar kinestetik saat

terlibat dalam aktivitas seperti drama, olahraga, atau menggambar.

DI, JE, HE, dan EV, yang merupakan siswa-siswa terbaik di kelas IV SD Inpres 3 Tondo, menunjukkan gaya belajar yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda namun tetap efektif. Meskipun nilai mereka tidak jauh berbeda, masing-masing menunjukkan preferensi yang unik dalam cara mereka belajar.

a. Gaya Belajar Visual

Peserta didik berprestasi ini memiliki berbagai preferensi belajar yang unik. Mereka cenderung belajar dengan cara membaca dan membuat catatan secara rutin. JE selalu mencatat pekerjaan rumah (PR) dan EV cenderung mencatat perintah verbal yang panjang serta membuat daftar belanjaan. JE dan EV lebih suka belajar melalui tulisan dan gambar, terutama dengan membaca buku teks dan melakukan tugas membaca.

DI dan HE lebih condong untuk membaca buku guna memahami materi yang diajarkan oleh guru atau yang diberikan sebagai tugas membaca. EV memiliki kebiasaan menyiapkan buku-buku yang akan digunakan dengan rapi di atas mejanya. Sementara itu, DI, JE, dan HE mengambil buku teks dari dalam tas hanya ketika disuruh guru untuk tugas membaca.

Peserta didik berprestasi ini menggunakan teknik menghafal dengan cara membaca berulang-ulang. Saat diberi tugas untuk mempelajari pembuatan kertas, JE dan EV langsung fokus pada membaca dan EV lebih cepat menyelesaikan membaca dibanding yang lain. Setelah membaca, JE dan EV mengulang bacaan tersebut, sementara HE dan DI memerlukan waktu lebih dari sekali untuk mengulangi materi tersebut.

EV mampu dengan cepat dan akurat menjelaskan proses pembuatan kertas. DI

dan JE memerlukan lebih banyak waktu untuk berpikir daripada EV, meskipun mereka juga dapat menjelaskan dengan baik. JE kadang-kadang perlu dipancing dengan kata kunci oleh guru. HE mengalami kesulitan dalam mengingat informasi yang dihafal, sering kali diam sambil menggerakkan bibir dalam upaya mengingat apa yang sudah dibaca.

Selama proses belajar, gerakan bola mata JE dan EV sering mengarah ke atas, sedangkan DI dan HE lebih sering mengarah ke samping. Saat membaca, peserta didik berprestasi ini mampu membaca dengan cepat dan tepat. Meskipun JE dan EV membaca dengan cepat, mereka terkadang kurang jelas dalam menggunakan jeda, titik, dan koma, serta memiliki intonasi yang datar. DI dan HE membaca lebih lambat daripada JE atau EV, tetapi mereka lebih baik dalam menggunakan jeda, titik, koma, dan memiliki intonasi yang jelas saat membaca.

Peserta didik berprestasi ini cenderung berbicara dengan tempo yang lebih cepat daripada peserta didik lain di kelas IV. Khususnya, JE dan EV dikenal berbicara lebih cepat dibandingkan dengan DI dan HE. Guru atau teman sekelas sering mengajukan permintaan kepada JE dan EV untuk memperlambat tempo bicaranya. EV secara khusus sering berbicara tanpa irama yang jelas, sehingga kadang kalimat tanya yang diucapkannya terdengar seperti kalimat berita.

Selama interaksi, peserta didik berprestasi ini mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kata atau kalimat yang tepat untuk menjawab pertanyaan tertentu. Mereka cenderung meminta pertanyaan yang lebih mudah dijawab dengan "Ya" atau "Tidak", atau dengan jawaban singkat. Sebagai contoh, berikut adalah cuplikan

dari wawancara dengan salah satu peserta didik berprestasi.

Ketika ditanya mengenai pendapat peserta didik berprestasi lainnya tentang cara mereka belajar, subjek merasa kesulitan dalam menjawab dengan lancar. Mereka mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya tahu apa yang harus diungkapkan untuk menjawab pertanyaan peneliti, namun mereka mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat untuk menyampaikan pikiran mereka. Guru juga mengamini bahwa peserta didik ini sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal, meskipun mereka memahami inti dari apa yang ingin mereka sampaikan. Sebagai hasilnya, guru perlu membantu dengan memancing atau memandu mereka untuk dapat mengungkapkan jawaban mereka dengan lebih baik.

Selain itu, peserta didik berprestasi ini memiliki minat yang kuat dalam kegiatan visual. Sebagai contoh, subjek sangat menyukai pelajaran menggambar dan menghabiskan waktu luang baik di rumah maupun di sekolah dengan menggambar. Minat mereka dalam aktivitas ini menunjukkan preferensi yang lebih besar terhadap media visual dibandingkan verbal.

b. Gaya Belajar Auditori

Peserta didik berprestasi memiliki berbagai preferensi dalam cara mereka belajar dan mengingat informasi. DI dan HE cenderung belajar dengan cara auditorial, dengan cara mendengarkan guru dengan seksama dan mampu mengingat baik perkataan, suara, dan nama. Mereka juga mampu mengingat dan menceritakan kembali informasi yang didiskusikan dengan teman atau guru..

Di sisi lain, JE dan EV memiliki kecenderungan untuk belajar dengan cara

visual. Meskipun mereka mendengarkan guru, mereka lebih suka membaca buku teks untuk membantu pemahaman. JE lebih mengingat hal-hal visual seperti wajah orang daripada suara atau nama, dan cenderung lupa dengan materi pembelajaran yang disampaikan secara verbal.

Ketika berdiskusi, peserta didik ini aktif berinteraksi dengan teman sebangkunya. Mereka tidak ragu untuk bertanya dan meminta pendapat dari teman-teman mereka. Biasanya, mereka pertama kali bertanya kepada teman-teman sebelum meminta klarifikasi dari guru jika diperlukan.

Secara keseluruhan, peserta didik berprestasi akademik ini menunjukkan beragam cara belajar dan berdiskusi, yang menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas mereka dalam menghadapi berbagai tugas.

Selain itu, peserta didik berprestasi ini juga aktif dalam berdiskusi dengan teman sebangkunya. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk meminta pendapat dari teman-teman mereka sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru. Hal ini mencerminkan kolaborasi yang kuat di antara mereka dalam memahami materi pelajaran dan saling mendukung dalam proses belajar.

Perbedaan dalam preferensi belajar mereka, baik itu auditorial yang lebih dominan pada DI dan HE atau visual yang lebih kuat pada JE dan EV, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar yang unik.

DI sering kali meminta klarifikasi kepada guru terkait tugas-tugasnya sebelum memulainya, sementara HE lebih sering bertanya kepada guru ketika sedang mengerjakan tugasnya. Di sisi lain, JE dan EV cenderung lebih suka untuk langsung membaca dan menyelesaikan tugas mereka

setelah diberikan, biasanya lebih cepat daripada DI dan HE. Setelah menyelesaikan tugas, JE dan EV sering mengajak diskusi dengan teman sebangku mereka atau bertanya kepada guru untuk memperdalam pemahaman mereka. JE juga aktif berkeliling kelas untuk memeriksa kemajuan teman-temannya dan mengajak mereka berbicara. Selama istirahat, peserta didik ini sering membahas nilai yang diperoleh dan topik yang sulit dalam pelajaran sebelum beristirahat, saling berbagi informasi dan membantu teman yang mungkin belum mengerti materi. Terkadang, JE atau DI akan menjelaskan konsep kepada HE atau EV, dan sebaliknya, menunjukkan kolaborasi yang erat di antara mereka dalam proses belajar. Peserta didik berprestasi aktif dalam interaksi sosial dan komunikasi. Mereka cenderung mendengarkan dengan seksama percakapan teman dan mengikuti topik yang sedang dibahas. DI, EV, dan JE tidak hanya mendengarkan teman mereka tetapi juga memberikan pendapat mereka dalam diskusi tersebut. HE secara khusus selalu meminta pendapat dari teman sekitarnya dan mendengarkannya dengan baik.

Saat mengerjakan soal, peserta didik berprestasi melakukan komunikasi internal yang berbeda. DI dan JE cenderung berbicara pada diri sendiri untuk mengevaluasi tingkat kesulitan soal dan kemungkinan untuk menyelesaikannya. Sementara EV dan HE lebih sering menggaruk kepala sambil memikirkan jawaban dari soal-soal yang sedang dikerjakan.

Ketika diberi tugas membaca, EV membaca tanpa mengucapkan kalimat secara keras, sementara DI dan HE cenderung mengucapkan kata-kata yang mereka baca. JE memiliki gaya membaca yang fleksibel; terkadang ia membaca dalam hati dan

terkadang ia mengucapkan kalimat-kalimat yang dibacanya dengan suara.

DI memiliki kesulitan dalam memahami konsep pekerjaan visual seperti jaring-jaring kubus atau pencerminan. JE membantu DI dengan membuat model jaring-jaring kubus dan menggunakan cermin untuk membantu DI memvisualisasikannya lebih baik. DI dan HE memiliki gaya bicara yang teratur dengan intonasi yang sesuai. Namun, JE dan EV cenderung berbicara tanpa jeda yang jelas.

HE dan DI mudah terganggu oleh kebisingan, yang dapat mengganggu konsentrasinya saat belajar atau membaca. HE kadang-kadang menutup telinganya saat suasana kelas ramai untuk tetap fokus, sementara DI lebih memilih untuk tetap tenang dan fokus dengan duduk diam. JE dan EV, di sisi lain, tidak terpengaruh oleh keramaian dan bisa tetap fokus saat membaca meskipun suasana kelas sedang ramai.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Peserta didik berprestasi cenderung belajar sambil bergerak dan sulit untuk diam dalam waktu yang lama. Mereka sering mengekspresikan gerakan fisik saat belajar. DI, JE, HE, dan EV sering mengetuk-ngetukkan jari mereka atau menggerakkan kaki mereka. DI terkadang menggerakkan tangannya seolah sedang menari ketika sedang mengerjakan tugas. JE lebih suka berjalan-jalan sambil berdiskusi dengan teman setelah menyelesaikan pekerjaannya, dan kemudian kembali ke tempat duduknya sambil mengulang-ulang materi yang telah dipelajarinya. HE sering menabuh-nabuh meja dan sering mengubah posisi duduknya. EV sering memainkan jari-jarinya atau memegang penggaris.

HE menunjukkan ekspresi wajah gelisah dan berkeringat lebih banyak ketika menghadapi soal atau tugas yang sulit. Saat membaca, DI mengikuti bacaan dengan pena atau pensil, sementara HE menunjuk bacaan dengan jari. Di sisi lain, JE dan EV tidak menunjuk bacaan dan lebih sering membaca dalam hati. Gerakan bola mata JE dan EV mengikuti alur bacaan yang mereka pelajari.

Peserta didik ini sangat antusias dalam menunjukkan partisipasi mereka di kelas. Mereka sering mengangkat tangan dengan cepat ketika guru mengajukan pertanyaan, dengan DI selalu menjadi yang pertama mengangkat tangan. DI dan EV biasanya mengangkat tangan sambil berdiri, sementara HE dan JE lebih suka mengangkat tangan sambil berjalan mendekati guru. Mereka menggunakan isyarat tubuh, seperti menggerakkan jari atau menggoyangkan kaki, saat berbicara atau berdiskusi, sering kali dengan mengucapkan kata-kata seperti "e" atau "anu".

Peserta didik berprestasi cenderung mendekati lawan bicara ketika ingin berkomunikasi. Mereka tidak suka berbicara dari jarak jauh, kecuali hanya untuk memanggil nama teman atau guru. JE akan mendekati guru secara langsung jika ingin menyampaikan sesuatu, sementara HE akan menyentuh baju atau tangan guru untuk memastikan dirinya diperhatikan sebelum berbicara. DI dan EV biasanya mengangkat tangan dan berteriak "Bu. Bu Guru!" untuk menarik perhatian. Namun, jika guru tidak merespons panggilan DI atau EV, DI akan mendekati guru di depan kelas, sedangkan EV akan kembali duduk, membaca materi dari buku teks, dan kemudian bertanya pada teman sekelasnya.

Kecuali EV, peserta didik ini memiliki tulisan tangan yang kurang rapi meskipun masih dapat dibaca dengan jelas. DI dan HE sering kali tidak memperhatikan kerapian buku dan catatan mereka, yang sering kali memiliki coretan pena. Mereka juga kurang memperhatikan kerapian meja belajar, di mana buku-buku dan alat tulis sering tersebar di atas meja.

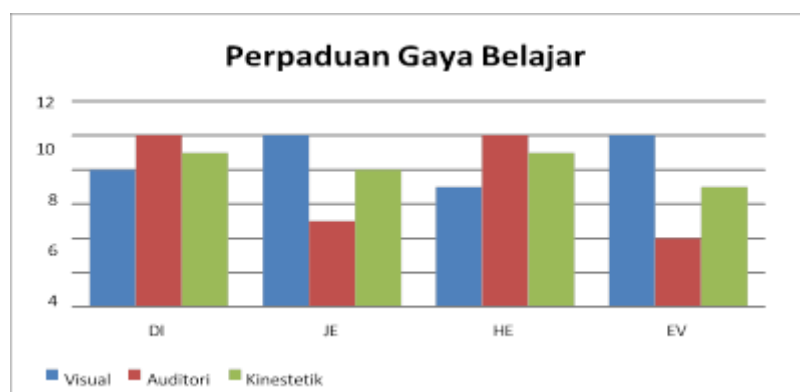
2. Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi

Semua peserta didik berprestasi menunjukkan kecenderungan terhadap gaya

belajar visual, auditorial, dan kinestetik dengan proporsi yang berbeda, yang menghasilkan preferensi belajar yang unik untuk masing-masing individu. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa DI dan HE cenderung menggunakan gaya belajar auditorial, sementara JE dan EV cenderung menggunakan gaya belajar visual. Perbandingan karakteristik gaya belajar ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui tabel dan diagram yang relevan sebagai berikut :

Tabel 1. Intensitas Karakteristik gaya Belajar

No.	Peserta Didik Berprestasi Akademik	Intensitas Karakteristik Gaya Belajar			Kesimpulan Dominasi Gaya Belajar
		Visual	Auditori	Kinestetik	
1.	DI	8	10	9	Auditori
2.	JE	10	5	8	Visual
3.	HE	7	10	9	Auditori
4.	EV	10	4	7	Visual



Gambar 1. Kombinasi Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi

Berdasarkan analisis tabel dan gambar di atas, setiap peserta didik berprestasi akademik menunjukkan kecenderungan

yang berbeda terhadap ketiga gaya belajar. DI dan HE memiliki preferensi yang serupa, dengan intensitas gaya belajar yang

meningkat dari visual ke kinestetik, kemudian auditorial. Gaya belajar kinestetik menempati posisi kedua dalam hierarki gaya belajar mereka. Sementara itu, JE dan EV menunjukkan kecenderungan yang sama dengan intensitas gaya belajar yang meningkat dari auditorial ke kinestetik, lalu visual.

DI menampilkan karakteristik dari ketiga gaya belajar dengan proporsi yang hampir seimbang, tetapi dengan kecenderungan yang lebih kuat pada gaya belajar auditorial. JE dan EV cenderung kuat pada gaya belajar visual, sedangkan gaya belajar auditorial memiliki proporsi yang lebih rendah di antara ketiganya. HE lebih condong pada gaya belajar auditorial, menggunakan gaya belajar kinestetik untuk mengatasi keterbatasan dalam gaya belajar visual. EV menunjukkan kecenderungan untuk beraktivitas fisik yang lebih sedikit dibandingkan dengan peserta didik berprestasi lainnya. Gambar tersebut juga menjelaskan bahwa subjek yang lebih memilih gaya belajar visual cenderung memiliki kekurangan dalam gaya belajar auditorial, dan sebaliknya.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap dua temuan utama. Pertama, peserta didik berprestasi menunjukkan penggunaan kombinasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Mereka tidak hanya belajar dengan cara membaca, tetapi juga melalui menulis untuk membuat catatan, serta mendengarkan penjelasan guru. Mereka menggunakan metode menghafal dengan mengulangi bacaan, aktif berdiskusi dengan teman sekelas, bertanya kepada guru, dan seringkali bergerak saat proses belajar.

Berdasarkan penelitian gaya belajar peserta didik berprestasi, kecenderungan karakteristik gaya belajar visual pada subjek penelitian mencakup: a) preferensi belajar melalui membaca dan menulis, b) kesulitan dalam memilih kata-kata, c) kecenderungan menjawab dengan singkat, dan d) tempo bicara yang cepat. Kecenderungan karakteristik gaya belajar auditori pada subjek penelitian mencakup: a) belajar melalui mendengarkan dan berdiskusi, b) aktif dalam bertanya, dan c) melakukan komunikasi internal. Sedangkan untuk kecenderungan karakteristik gaya belajar kinestetik, mencakup: a) aktif bergerak saat belajar, b) responsif dalam menjawab pertanyaan, dan c) antusias dalam mengikuti aktivitas fisik seperti olahraga, pramuka, dan drama.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun peserta didik berprestasi akademik menggunakan kombinasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, kecenderungan gaya belajar mereka bervariasi. Dua peserta didik cenderung menggunakan gaya belajar auditori, sementara dua lainnya memiliki kecenderungan pada gaya belajar visual.

Temuan ini sejalan dengan pandangan para ahli seperti Suyono & Hariyanto (2015) yang mengakui keberadaan gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik pada peserta didik.

Peserta didik berprestasi menggunakan berbagai metode belajar seperti mendengar, melihat, menulis, menyentuh, dan bergerak. Mereka aktif bertanya, berdiskusi dengan guru dan teman, serta senang menunjukkan antusiasme dengan mengangkat tangan pertama kali ketika guru bertanya. Mereka juga sering terlibat dalam kegiatan drama.

dan berbagai aktivitas fisik seperti mengetukkan jari atau menggerakkan kaki. Hal ini konsisten dengan pandangan Colin Rose dan Malcolm J. Marshall yang menyatakan bahwa peserta didik yang berhasil tidak hanya mendengarkan atau membaca secara pasif, melainkan selalu aktif bergerak dan terlibat dalam berbagai aktivitas belajar.

Setiap peserta didik berprestasi menunjukkan karakteristik gaya belajar yang unik. Contohnya, JE suka berjalan-jalan di kelas sambil berdiskusi dengan teman, yang tidak selalu ditunjukkan oleh peserta didik lainnya. HE memiliki kebiasaan menutup telinga ketika membaca di kelas yang ramai. DI tidak dapat fokus belajar saat ada musik, sementara EV dapat belajar baik dengan membaca maupun mendengarkan. Cara membaca juga berbeda-beda: EV membaca di dalam hati, DI melafalkan bacaan, HE membacanya dengan keras, sedangkan JE bisa melakukan ketiganya. Temuan ini sesuai dengan pendapat Rita Dunn (Gordon Dryner dan Jeannette Vos) bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik, serta dengan Dunn & Dunn (Sugihartono dkk, 2014) yang menekankan bahwa gaya belajar yang efektif untuk satu peserta didik belum tentu efektif untuk peserta didik lainnya.

Gaya belajar yang muncul merupakan kebiasaan yang diperlihatkan oleh peserta didik berprestasi. Beberapa dari mereka cenderung belajar dengan membaca atau mendengarkan penjelasan guru. Saat membaca, karakteristik peserta didik berprestasi bervariasi: ada yang menunjuk bacaan dengan pena, mengucapkan atau mengeraskan bacaan, sementara yang lain diam-diam membaca di dalam hati. Hasil penelitian ini sesuai

dengan pandangan Borich dan Tombari (Popi Sopiati dan Sohari Sahrani, 2015) bahwa gaya belajar merupakan kebiasaan yang dipilih peserta didik dalam proses belajar, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah.

Pada temuan kedua, peserta didik berprestasi menunjukkan kombinasi gaya belajar dengan kecenderungan yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik lebih menunjukkan karakteristik gaya belajar auditori, sementara yang lain cenderung pada gaya belajar visual. Temuan ini konsisten dengan pandangan Dun Opal (Popi Sopiati dan Sohari Sahrani, 2015), yang menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik sebenarnya menggunakan ketiga gaya belajar, meskipun ada kecenderungan tertentu pada satu gaya belajar dominan.

Gaya belajar yang muncul merupakan kebiasaan yang diperlihatkan oleh peserta didik berprestasi. Beberapa dari mereka cenderung belajar dengan membaca atau mendengarkan penjelasan guru. Saat membaca, karakteristik peserta didik berprestasi bervariasi: ada yang menunjuk bacaan dengan pena, mengucapkan atau mengeraskan bacaan, sementara yang lain diam-diam membaca di dalam hati. Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan Borich dan Tombari (Popi Sopiati dan Sohari Sahrani, 2015) bahwa gaya belajar merupakan kebiasaan yang dipilih peserta didik dalam proses belajar, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah.

Pada temuan kedua, peserta didik berprestasi menunjukkan kombinasi gaya belajar dengan kecenderungan yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik lebih menunjukkan karakteristik gaya belajar

auditori, sementara yang lain cenderung pada gaya belajar visual. Temuan ini konsisten dengan pandangan Bobbi DePorter dkk (2015), yang menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik sebenarnya menggunakan ketiga gaya belajar, meskipun ada kecenderungan tertentu pada satu gaya belajar dominan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peserta didik berprestasi akademik menunjukkan kecenderungan gaya belajar visual, auditori, kinestetik antar peserta didik berprestasi berbeda-beda. Dua dari mereka cenderung menggunakan gaya belajar visual dengan preferensi visual > kinestetik > auditori, sementara yang lain lebih cenderung pada gaya belajar auditori dengan preferensi auditori > kinestetik > visual. Karakteristik kecenderungan gaya belajar visual, auditori, kinestetik pada keempat peserta didik berprestasi mencakup beberapa aspek dari masing-masing gaya belajar: Visual: belajar melalui proses membaca dan menulis, kurang pandai memilih kata-kata, suka menjawab dengan jawaban singkat, dan berbicara dengan tempo cepat. Auditori: belajar dengan cara menyimak dan berdiskusi, aktif bertanya, dan melakukan komunikasi internal. Kinestetik: aktif bergerak saat belajar, aktif dalam menjawab pertanyaan, serta antusias mengikuti aktivitas fisik seperti olahraga, pramuka, dan bermain drama. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik berprestasi menggunakan kombinasi dari ketiga gaya belajar tersebut, dengan kecenderungan yang bervariasi di antara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuralan, S., BK, M. K. U., & Haslinda, H. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli. *Madako Elementary School*, 1(1), 13-24.
- Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157-163.
- Azis, F. R. N., Pamujo, P., & Yuwono, P. H. (2020). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Siswa Berprestasi Di SD Negeri Ajibarang Wetan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6 (1), 26-31.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal kependidikan*, 44(2).
- Adawiyah, T. A., Harso, A., & Nassar, A. (2020). Hasil Belajar IPA Berdasarkan Gaya Belajar Siswa. *SPEJ (Science And Physic Education Journal)*, 4(1), 1-8.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik) mahasiswa pendidikan matematika universitas bung hatta. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 10(2).
- Hajani, T. J., & Prima, A. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD. *Jariah Education*, 1(1), 69-81.

- Sudarmawan, I. M., Abadi, I. B. G. S., & Putra, M. (2020). Model pembelajaran sets berbantuan media audio visual terhadap kompetensi pengetahuan IPA. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 171-182.
- Rahmah, N. L. (2022). Analisis gaya belajar siswa pada pebelajaran IPA kelas IV SD. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 9-14.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118-126.
- Sugiyono. (2016) Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019) Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2014). Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Groub.
- Lestari, S., & Djuhan, M. W. (2021). Analisis gaya belajar visual, audiotori dan kinestetik dalam pengembangan prestasi belajar siswa. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 79-90.
- Nurohmah, N., Suchyadi, Y., & Mulyawati, Y. (2022). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sd Negeri Sukaharja 01 Kabupaten Bogor. *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)*, 2(1), 067-070.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44-48.
- DePorter, Bobbi & Mike H. (2015). Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman. Penyunting: Sari Meutia. Bandung: Kaifa
- Dryner, Gordon & J. Vos. (2016). Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun" Bagian II: Sekolah Masa Depan. Penerjemah: Word++ Translation Service. Penyunting: Ahmad Baiquni. Bandung: Penerbit Kaifa
- Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani. (2015). Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Rose, Colin & Malcolm J. N. (2016). Cara Belajar Cepat Abad XXI. Penerjemah: Dedy Ahimsa. Bandung: Penerbit Nuansa
- Sugihartono dkk. (2014). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suyono dan Hariyanto. (2015). Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya